

## PELAKSANAAN AL-QURAN HADITS PADA STANDAR KOMPETENSI LULUSAN SEKOLAH ISLAM TERPADU AL-FITYAH

Putri Wulandari Simanjuntak<sup>1</sup>; Siti Zahara Khairunnisah Nasution<sup>2</sup>,  
Siti Azhara<sup>3</sup>, Siti Kholijah Nasution<sup>4</sup>, Siti Nurhalisah<sup>5</sup>, Putri  
Ramadhani<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah dua konten pelajaran yang berbeda, namun secara nomenklatur pembelajaran ini menjadi satu nama pembelajaran, yakni Al-Qur'an Hadits. Pada satuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu, tidak ada nomenklatur mata pelajaran Al-Qur'an Hadits secara terkhusus, yang ada hanyalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun bukan berarti Sekolah Islam Terpadu tidak mempelajari Al-Qur'an Hadits tersebut. Mereka tetap mempelajarinya hanya saja cakupannya lebih sempit dibandingkan dengan siswa yang berada pada Madrasah, dan pembelajarannya lebih ditekankan kepada pembiasaan adab dan akhlak islami sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlunya pelaksanaan Al-Qur'an Hadits di sekolah berbasis Islam Terpadu yaitu untuk mewujudkan sekolah yang secara efektif mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi fitrah peserta didik menuju visi pembentukan generasi yang takwa dan berkarakter pemimpin dengan berpijak kepada falsafah yang merujuk kepada pesan-pesan pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam Alquranul Karim. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif yaitu, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dari penelitian yang dilakukan di Sekolah Islam Terpadu Alfityah, dapat disimpulkan bahwa walaupun mata pelajaran Al-Quran Hadits tidak menjadi bagian di kurikulum sekolah, bukan berarti sekolah tidak menerapkan pokok-pokok inti pelajaran yang ada di dalamnya. Tetapi dengan cara pengaplikasian secara langsung lebih dibutuhkan untuk bekal para peserta didik di kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, putriwulandari3434@gmail.com

<sup>2</sup> zaharakhairunnisa6@gmail.com

<sup>3</sup> azahasiti20@gmail.com

<sup>4</sup> kholijahnasution102@gmail.com

<sup>5</sup> sitinurhalisah62@gmail.com

<sup>6</sup> put3051202@gmail.com

**Kata Kunci:** Al-Quran Hadits, Standar Kompetensi Lulusan, Sekolah Islam Terpadu

## PENDAHULUAN

Dalam mengaplikasikan dan mengamalkan ajaran Islam, yang menjadi pedoman Umat Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Apabila di dalam Al-Qur'an belum ditemukan petunjuk atau tata cara mengamalkannya maka yang menjadi rujukan umat Islam adalah Hadits. Hadits merupakan setiap disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik itu perkataan, perbuatan ataupun taqirinya.(Al-Shalih, 1973). Namun Mahmud At-Thahan memberikan lebih dari hal itu dengan menambahkan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW. Dari segala perkataan, perbuatan, taqir ataupun sifatnya.(Al-Qasimi, 1961). Namun Ibn Taimiyyah membatasi bahwa Hadits itu merupakan sesuatu yang disandarkan kepada kepada Rasulullah SAW. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan dan taqirinya sesudah Muhammad diangkat menjadi Rasul.(Al-Qasimi, 1961). Nawir Yuslem menyimpulkan bahwasannya sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi Rasul tidak dapat disebut sebagai hadis.(Yuslem, 2008b)

Hadits dapat dijadikan pegangan dalam menetapkan kebijakan dan menyelesaikan persoalan yang muncul di masyarakat. Keberadaan Hadits menjadi sumber rujukan kedua bagi umat Islam setelah Al-Quran. Apabila dicari dan belum ditemukan penjelasan secara terperinci dalam Al-Quran, maka Haditslah alternatif selanjutnya sebagai referensi bagi umat Islam. Hadits dalam hal ini memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah: fungsi bayan yakni sebagai penjelas (bayan) (Rasdiyanah, 1993), kemudian dia berfungsi sebagai penambah yakni berfungsi untuk menambahkan apa yang sudah ada di dalam Al-Quran (penambah/ziyadah)(Asy Syafi'i, n.d.) atau pelengkap terhadap Al-Quran. Namun, Hadits juga memiliki sifat kemandirian (Yahya, n.d.) dalam memberikan penjelasan. Hadits juga dapat memberikan penjelasan secara detail ketika mengkaji sebuah persoalan. Dari semua penjelasan diatas, jelas terlihat bahwa pembelajaran Al-Quran maupun Hadits sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan. Khusus nya dalam lingkup Pendidikan yang dijalankan oleh suatu satuan Pendidikan.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya tujuan Pendidikan tidak terlepas dari hakikat pendidikan itu sendiri. Secara filosofis, pendidikan islam diartikan sebagai pendidikan yang berparadigma kesemestaan yaitu terciptanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara integratif dalam rangka humanisasi dan liberalisasi manusia agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah dan sesama manusia (Sholihah et al., 2019).

Oleh sebab itu, pendidikan sebagai wahana dalam proses perubahan tingkah laku individu tentunya harus mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan (Syafe'i, 2015). Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan setting sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.

Pembelajaran Al-Quran Hadits menjadi pembelajaran yang wajib diterapkan pada semua jenjang sekolah berbasis islam, baik pada tingkat dasar maupun menengah. Pada dasarnya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah dua konten pelajaran yang berbeda, namun secara nomenklatur pembelajaran ini menjadi satu nama pembelajaran, yakni Al-Qur'an Hadits. Pada satuan pendidikan sekolah islam terpadu, tidak dikenal nomenklatur mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang ada hanyalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun bukan berarti siswa pada satuan pendidikan sekolah islam terpadu tidak mempelajari Al-Qur'an Hadits, mereka tetap mempelajarinya hanya saja cakupannya lebih sempit dibandingkan dengan siswa yang berada pada Madrasah. (Nasution, 2019). Dan pembelajaran Al-Quran Hadits pada sekolah ini lebih ditekankan kepada pembiasaan adab dan akhlak islami sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

Mempelajari Al-Quran Hadits bertujuan agar peserta didik gemar membaca AlQuran dan Hadits dengan benar, serta mempelajari, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Diharapkan para siswa mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Quran-Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Quran dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, integral, bukan parsial, syumuliah bukan juz'iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan ini sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, dan juz'iyah. Dalam aplikasinya, SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan

pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemaslahatan.

Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Artinya, SIT berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari. Sekolah Islam Terpadu memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah, dan masyarakat. SIT berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik. Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-puteri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat.

Tujuan perlunya pelaksanaan Al-Quran Hadits di sekolah berbasis islam terpadu adalah untuk mewujudkan sekolah yang secara efektif mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi fitrah anak didik menuju visi pembentukan generasi yang takwa dan berkarakter pemimpin dengan berpijak kepada falsafah yang merujuk kepada pesan-pesan pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam Alquranul Karim.

Ketika melakukan pengamatan, para siswa SIT Al-Fityah ternyata Sebagian kecil masih ada siswa yang tidak bersungguh sungguh dalam mencapai standar dan hanya sekedar tahu dan hafal ikrar nya tetapi tidak melaksanakan di kehidupan sehari hari. Hal itu dikarenakan faktor lingkungan yang tidak dinamis antara lingkungan sekolah dan rumahnya sehingga terjadi perbedaan perilaku ketika ia berada di sekolah dan rumah nya,.

## **KONSEP DAN IMPLEMENTASI**

Pembelajaran Al-Quran Hadits memiliki beberapa karakteristik dalam pengelompokan konsep. Antara lain yaitu penekanan pada ayat-ayat dan Hadits yang tertentu untuk di pelajari baik secara bacaan, pemaknaan, dan pengamalan. Ayat-ayat dan Hadis tersebut tentu yang memiliki urgensi bagi perkembangan diri siswa, terutama sebagai acuan dalam pembentukan perilaku keseharian yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran Hadits. Oleh sebab itu, sudah seharusnya materi pelajaran Al-Quran

Hadits berisikan ragam ayat dan Hadits pilihan dengan penekanan pada membacanya, memaknainya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Muthmainnah & Herawati, 2021).

Al-Quran Hadits sendiri adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Quran sehingga mampu membaca dengan fasih, memahami, menterjemahkan, serta dapat menyimpulkan isi kandungannya, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Quran Hadits sebagai bekal untuk kehidupan berikutnya.

Atas dasar karakteristik tersebut, maka pembelajaran Al-Quran Hadits dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk pembelajaran, yaitu pembelajaran secara tekstual dan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran secara tekstual maksudnya pembelajaran yang penekanannya pada aspek teoritis, dalam arti pembelajaran yang penekanannya pada membaca dan memaknai teks Al-Quran Hadits. (Juliana, 2014). Sedangkan pembelajaran secara kontekstual maksudnya adalah pembelajaran yang penekanannya pada pengaitan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dua bentuk pembelajaran ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang terpisah melainkan satu kesatuan yang selaras untuk diterapkan. Penerapan pembelajaran Al-Quran Hadits secara tekstual saja tanpa kontekstual akan membuat perkembangan siswa tidak tercapai secara maksimal, dalam arti ada ketidaksempurnaan pemahaman antara teori dan praktek langsung yang direalisasikan. (R. R. Lubis et al., 2019).

Model pembelajaran kontekstual merupakan model yang dikembangkan dari teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini memandang bahwa peningkatan pengetahuan merupakan hasil konstruksi pembelajaran. Teori ini memandang bahwa pemahaman itu terbangun dari pemahaman yang dimiliki dengan kontak nyata dengan penerapan yang dilakukan dalam sehari-hari. Artinya akan berbeda pemahaman siswa yang hanya mempelajari secara tekstual semata dengan siswa yang mempelajarinya dengan melibatkan atau mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual sangat relevan dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini, sebagaimana tuntutan pada kurikulum 2013 bahwa siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui akan tetapi mampu untuk mengkomunikasikannya pada orang lain, sebagaimana yang termaktub dalam istilah pendekatan saintifik. (R. R. Lubis et al., 2020).

Walaupun dikatakan bahwa saat ini tuntutan zaman sudah berubah, namun fenomena yang terjadi saat ini pembelajaran Al-Quran Hadits cenderung didominasi dengan pembelajaran tekstual. Seperti belajar

membaca, menulis, menghafal, dan memahami terjemahannya. Hal yang demikian sebenarnya tidaklah salah, namun yang menjadi persoalan bahwa dengan alasan tekstual tersebut, guru kerap melupakan pembelajaran Al-Quran Hadits secara kontekstual. Selain untuk memberikan pemahaman yang kompleks, pembelajaran secara kontekstual juga akan menghantarkan siswa menjadi muslim yang terampil mengamalkan apa yang terdapat dalam ayat maupun Hadits Nabi SAW. Karena terhadap ayat Al-Quran maupun Hadits, seharusnya seorang muslim itu tidak hanya membacanya tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kerap kali siswa tidak memahami yang terdapat dalam kandungan ayat. Oleh karena itulah perlu kiranya untuk mengaitkan pembelajaran yang berkaitan dengan ayat dan Hadits dengan pengamalan dalam keseharian siswa. (Zakariah et al., 2017).

Teori tersebut benar dan tepat sekali. Pembelajaran secara kontekstual lebih dianjurkan untuk diterapkan di satuan unit sekolah, seperti halnya yang terjadi pada Sekolah IT Al Fityah. Dari penelitian yang dilakukan di Sekolah Islam Terpadu Alfityah Binjai yang beralamatkan di Jalan Letnan Umar Baki Paya Roba, Kec. Binjai Barat, Kota Binjai Prov. Sumatera Utara, telah dilakukan pengamatan terhadap perkembangan Al-Quran Hadits pada para siswa. Disana tidak ada mata pelajaran Al-Quran Hadits secara khusus, tetapi pembelajaran dan ilmu terhadap Al-Quran maupun Hadits tetap diperoleh para siswa dengan pencapaian yang baik. Al-Quran Hadits menjadi 2 konteks yang dipisahkan agar lebih mendapat hasil maksimal dalam pencapaiannya. Terlihat dari bidang Al-Quran nya itu sendiri, Sekolah Islam Terpadu Al Fityah pada unit SMA menerapkan program Tahfidz dan Tahsin diawal jam pembelajaran sebelum di mulainya kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran umum. Pada program ini, siswa diberi keluasaan untuk fokus menghafal Al-Quran dengan metode tabarak, yaitu dengan penerapan Murojaah dan Ziyadah. Program dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan 10.00 WIB. Siswa diwajibkan mengulangkan hafalan yang didapat dihari sebelumnya sebanyak 1 halaman dan kemudian di perbolehkan untuk Ziyadah (menambah) hafalan. Setelah menyetorkan hafalan baru, siswa akan di arahkan untuk Murojaah (mengulang) hafalannya sebanyak minimal 5 halaman dan maksimal 1 juz. Kegiatan tersebut terus berulang setiap hari nya. Penelitian ini mengambil sampel pada kelas Ulya (kelas tinggi) dimana rata rata siswa memiliki hafalan diatas 5 juz sampai dengan yang tertinggi dengan hafalan 30 juz, Dan untuk pembelajaran Tahsin, siswa akan di Talaqqi dan di koreksi oleh Ustadzah pembimbingnya mana bacaan yang sudah sesuai kaidah ilmu tajwid dan mana yang harus diperbaiki bacaannya. Kemudian untuk menambah pengetahuan, semangat, dan kecintaan siswa terhadap Al-Quran, maka Ustadzah pada kelas tersebut akan terus memberikan motivasi dan mengajak siswa untuk mentadabburi ayat agar siswa senantiasa semangat dalam menghafal.

Sejauh ini, pengetahuan para siswa di Sekolah Islam Terpadu Al Fityah Binjai, khususnya pada unit SMA di kelas Ulya tersebut dapat dikatakan sangat baik. Bukan hanya dari segi kuantitas hafalannya, tetapi juga kualitas hafalan dan pengetahuannya tentang Al-Quran.

Untuk bidang Hadits nya sendiri, Sekolah IT Al Fityah menyusun strategi yang sama halnya tercantum dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu dibawah naungan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Strategi dan pendekatan yang di terapkan dalam menjalankan misi dan upaya mencapai tujuan pendidikan, dan diharapkan dapat mendukung keefektifan penyelenggaraan sekolah, adalah:

1. Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif (biasa solihah) dalam dimensi keamanan, kesehatan, kebersihan, keindahan, suasana kekeluargaan (ukhuwwah isamiyah), fasilitas belajar, dan beribadah, Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah IT senantiasa menerapkan untuk menjaga lingkungan dan menjaga kebersihan sekitar yang juga diterapkan dalam islam. Sebagaimana tercatat dalam Hadits yang artinya *"Ada seorang lelaki yang membuang dahan pohon yang menghalani jalan, lalu ia berkata, "Demi Allah, aku akan singkirkan dahan ini agar tidak mengganggu dan menyakiti kaum muslimin," maka Allah pun memasukkannya ke surga," (HR Muslim).*

2. Menerapkan aturan dan norma yang bersendikan nilai-nilai Islam dalam hal berperilaku, betutur kata, berpakaian, berinteraksi (mu'amalah), makan dan minum serta perilaku lainnya yang lazim digunakan di lingkungan sekolah, Sebagai pengikut Rasulullah, sudah seharusnya kita menjadikan beliau sebagai panutan dalam menjalankan kehidupan. Mengikuti segala kebiasaan dan sunnah-sunnah nya. Maka dari itu, diperlukan pemahaman dan pembelajaran tersebut kepada anak-anak yang dimulai dari masa sekolahnya. Contoh kecilnya seperti pembiasaan adab bahwa makan dan minum harus dilakukan dengan duduk. Anak-anak harus terus dipantau dan diingatkan agar perilaku tersebut menjadi kebiasaan dimana pun mereka berada. Seperti dalam Hadits Rasulullah yang artinya *"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri. Apabila dia lupa maka hendaknya dia muntahkan."* (HR Muslim).

Selain itu, Sekolah Islam Terpadu memiliki ke khasan dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan. Ada 7 point SKL yang harus dicapai oleh para peserta didik yaitu, a) Memiliki akidah yang lurus, b) Melakukan ibadah yang benar, c) Berkepribadian matang dan berakhlak mulia, d) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya, e) Memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Quran yang baik, f) Memiliki wawasan yang luas, g) Memiliki keterampilan hidup (*Life Skill*). Dengan pelaksanaan programnya berupa pembiasaan adab akhlak islami, tahfidz, tahsin, *club* dan kelas mentoring tarbiyah. Dengan menerapkan program tersebut, diharapkan para siswa dapat mencapai

standar lulusan. dengan indikator kompetensi yang berbeda beda setiap satuan unit masing masing. Bukan hanya lingkungan disekolah saja, tetapi juga dilingkungan rumah/keluarga.

Standar kompetensi lulusan Sekolah Islam Terpadu mengacu pada Permendikbud no 54 tahun S2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sekolah IT juga memiliki kekhasan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, termasuk juga memberikan Standar Kompetensi Lulusan. Selengkapnya disajikan dalam data sebagai berikut:

Standar kurikulum Sekolah Islam Terpadu bertujuan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi mereka dengan kemampuan dan keahlian yang beriringan dengan penanaman moral keagamaan dan memperkuat keyakinannya terhadap agama Islam. Islam Terpadu mengandung konsep “*one for all*”, yang mana peserta didik mendapatkan pendidikan umum, agama, dan keterampilan. Selain itu, implementasi kurikulum juga menitikberatkan kepada keterampilan dalam penggunaan teknologi. Klaim tersebut merupakan pondasi awal dari terbentuknya label ‘Islam Terpadu’, yang dicita-citakan dapat membentuk kepemimpinan muslim yang mempunyai keseimbangan pengetahuan agama dan sains. Sekolah Islam Terpadu turut membangkitkan semangat berislam secara lebih terbuka dan membanggakan, yang pada gilirannya mempengaruhi geliat dakwah di masyarakat muslim dalam berbagai lapisan sosial ekonomi.

Tentunya penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi bagi perkembangan pembelajaran Al-Qur’an Hadis di masa-masa mendatang. Namun secara khusus tentunya berkontribusi kepada guru dalam meningkatkan tujuan pembelajarannya, sehingga peserta didik tidak hanya mampu secara kognitif akan tetapi mampu secara komprehensif, baik kognitif, afektif, psikomotorik dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan dalam proses interaksi kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah diharapkan atau ditetapkan dapat dicapai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah atau riil (tanpa situasi eksperimen) untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pengamatan langsung. Penelitian deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang bertujuan menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat dengan tujuan objek penelitian tersebut dapat disajikan secara rinci dan dapat diketahui

ciri, karakter, sifat, dan modelnya secara komprehensif. Lokasi penelitian dilakukan pada SIT Al-Fityah unit SMA dengan alasan: (1) sekolah tersebut mempunyai jumlah jam pendidikan agama lebih banyak dari pada di sekolah reguler (biasa), (2) kelebihan jumlah jam pembelajaran tahfidz dan (3) mempunyai keunggulan dalam proses pembelajaran pendidikan agama.

### **LANGKAH-LANGKAH PENGGUNAAN METODE**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara lisan baik dari guru, kepala sekolah, dan siswa terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Observasi bertujuan untuk mendukung temuan penelitian yang dilakukan secara wawancara, bahkan observasi dijadikan sebagai teknik untuk mengamati secara langsung apa yang dilakukan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan salah satu bagian dari guru Quran dan guru mentoring, sehingga peneliti bisa mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan cara ikut serta dalam mendidik langsung para siswa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran Al-Quran Hadits tersebut. Namun dalam kondisi ini peneliti hanya berfungsi sebagai seorang peneliti tidak dalam hal yang lain. Kemudian teknik dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Quran Hadits seperti dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, hasil evaluasi, dan juga dokumentasi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini.

Penelitian yang telah dilakukan di SIT Al-Fityah pada unit SMA telah menggunakan metode pembelajaran langsung (*Direct Learning*) atau biasa juga disebut dengan ceramah serta kadang-kadang menggunakan metode lainnya. Dari semua itu menunjukkan bahwa guru menggunakan metode tidak hanya semata satu saja, akan tetapi juga metode lain yang berfungsi dan kedudukannya disesuaikan pada materi atau bahan yang disajikan kepada siswa.

Melalui mentoring berbasis Tarbiyah, peserta didik akan dibimbing dan diarahkan oleh guru untuk membentuk karakter dan kepribadian islami (syakhshiyah Islamiyah) yang tercermin dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilaku sehari-hari. Bentuk kegiatannya berupa pembinaan sholat wajib dan sunnah, pembinaan dan bimbingan Al-Quran serta memhidupkan sunnah (Ihya As Sunnah). Dengan pemberian materi, para peserta didik akan mendapat ilmu untuk memahami syariat islam sesuai dengan Al-Quran Hadits. Lalu guru akan membuka sesi diskusi dan study kasus yang sedang hangat dipermasalahkan.

Di dalam SIT juga ditekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan

pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif, dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.

Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) problem solving yang melatih peserta didik berpikir kritis, sistematis, logis, dan solutif; (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berpikir orisinal, luwes (fleksibel), lancar, dan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya.

Langkah-langkah penggunaan metode pendekatan kualitatif deskriptif dalam pengajaran materi:

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik:

a) studi Kepustakaan;

b) pedoman wawancara; wawancara dilakukan dengan dua cara; formal dan informal,

c) daftar isian, yang diisi oleh peserta didik yang berguna untuk mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan Al-Quran Hadits pada Standar Lulusan. Di lapangan, peneliti sebagai instrumen, dengan bantuan pedoman wawancara dan studi dokumen, peneliti merekam, mencatat, mengkaji, melakukan *check* dan *recheck*, mengklasifikasi, serta mengembangkan dan mengabstraksi data dan informasi yang diperoleh dari responden. Data data yang dihimpun melalui wawancara mendalam, kuesioner dan studi pustaka akan diolah dan dirumuskan menjadi laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pembelajaran Al-Quran Hadits tidak hanya pelajaran secara teoritis saja, tetapi perlu juga dilakukan secara kontekstual. Pembelajaran Al-Quran Hadits yang dilakukan secara kontekstual memerlukan rumusan keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kegiatan yang dialami siswa dalam keseharian. Maka berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa guru merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan, dan menghubungkan materi tersebut dengan aktivitas pengamalan terhadap materi ayat atau hadits. Misalnya ketika guru mengajak untuk menghafal juz 30, maka guru tidak hanya mengajarkan pada siswa tentang cara membaca dan hukum tajwidnya semata, dan tidak pula sekedar menjelaskan terjemahan dan makna kandungannya. Akan tetapi guru meminta siswa untuk membaca surah-surah yang ada dalam juz 30 tersebut menjadi bacaan ketika shalat.

Dari observasi yang penulis lakukan terdapat beberapa aktivitas pembelajaran yang melibatkan sikap pembiasaan siswa terhadap materi ayat ataupun Hadits yang merupakan amalan sunnah, seperti membaca

surah Al-Kahfi setiap Jumat pagi sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan mengharapkan perlindungan Allah dari fitnah Dajjal, membaca Al-Matsurat (zikir pagi petang) sebagai bentuk amalan memohon perlindungan kepada Allah Swt, Mengamalkan hadits berkaitan dengan syukur dengan cara membaca kalimat tahmid untuk nikmat yang diterima seperti mendapatkan nilai, mendapatkan pelajaran, mendapatkan nasihat, dan sebagainya. Mengamalkan hadits nabi berkaitan dengan keutamaan dalam menuntut ilmu, yakni dengan cara tekun dalam menuntut ilmu, menghormati guru, menghormati ilmu, dan senantiasa mengerjakan pekerjaan atau tugas yang diperintahkan guru.

Pembelajaran Al-Quran dan Hadits ini sebenarnya menuntut kemampuan siswa untuk mengamalkan ayat dan hadits dalam aktivitas ibadah keseharian siswa. Dalam arti ayat tidak hanya sekedar untuk dibaca ataupun dihafal melainkan menjadi satu pengamalan dalam kehidupan. Tentunya dalam hal ini peran dampingan orang tua sangatlah diperlukan, sebab tanpa adanya dampingan orang tua siswa sulit untuk memahami kandungan ayat dan hadis yang telah dipaparkan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga melakukan kerjasama dengan orang tua, terutama mengawasi aktivitas ibadah siswa dalam keseharian. Amalan-amalan dari keduanya dibiasakan kepada anak-anaknya sehingga terbentuk perilaku sebagaimana yang diharapkan oleh Alquran dan hadis tersebut. Banyak penjelasan para ulama yang mengatakan bahwa Alquran dan hadis merupakan sumber dari perilaku atau akhlak dari seseorang, itu artinya seseorang yang berperilaku sama saja sedang mengamalkan ayat dan Hadits Rasulullah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, siswa senantiasa menjalankan tugasnya dengan baik dalam pembelajaran Tahfidz maupun mentoring. Siswa kerap mengirimkan laporan murojaah dalam grup pembelajaran dan sebagian besar siswa telah mencapai target hafalan nya secara maksimal. Dalam pelajaran mentoring juga siswa kerap mengirimkan tugas berupa gambar video kreatif dalam mereview atau menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan guru.

## **KESIMPULAN**

Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam terjabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah. Hadirnya Sekolah Islam Terpadu telah memberi warna baru terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan lain, yakni pesantren, madrasah, dan sekolah umum, Sekolah Islam Terpadu ingin memadukan antara pendidikan agama yang menjadi cirikhas pesantren dan pendidikan modern yang menjadi ciri khas sekolah umum. Perbedaannya dengan madrasah, meskipun sama-sama memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, adalah Sekolah Islam Terpadu tidak hanya memadukan

kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya saja, namun keduanya menyatu dalam satu kepribadian anak didik. Keseluruhannya dilaksanakan terpadu melalui keseimbangan pendidikan ruhiyah, fikriyah, dan jasadiyah, keterpaduan metode pembelajaran, dan keterpaduan pelaksana pendidikan.

Dari penelitian yang dilakukan di Sekolah Islam Terpadu Alfityah , dapat disimpulkan bahwa walaupun mata pelajaran Al-Quran Hadits tidak menjadi bagian di kurikulum sekolah, bukan berarti sekolah tidak menerapkan pokok pokok inti pelajaran yang ada di dalamnya. Tetapi dengan cara pengaplikasian secara langsung lebih dibutuhkan untuk bekal para peserta didik di kehidupannya sehari hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- JSIT INDONESIA. (2014). “ *Standar Mutu: Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*”. Jakarta.
- Hemawati.dkk. (2022). “Sahifah Madinah Dalam Kajian Hadis”. *Jurnal Generasi Tarbiyah*, 11-25.
- Nabila.N. (2021). “Tujuan Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867-875
- Hanum, Latifah. (2021). “Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Berbasis Kontekstual di MTs. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus pada Pembelajaran Daring)”. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 66-79.
- Zikrillah. (2022). “Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Aliyah Miftahul Huda”. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(1), 37-42
- Kurniawan, Hendra. Nur Ariza, Fauziah. (2020). “Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep dan Implementasi”. *ITTIHAD Jurnal*, 4(1), 81-88
- Hanun, Farida. (2015). “Model Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Al\_Biruni Makassar)”. *Dialog Jurnal*, 38(2), 177-187
- Fitriyani, Tatik. Saifullah, Iman. (2020). “Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Madrasah Aliyah”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 14(2), 355-371